

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN DEWAN
KOMISARIS DAN JUMLAH RAPAT KOMITE
AUDIT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

SAPUTRI DWI IGA NURANI
2013310306

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN DEWAN
KOMISARIS DAN JUMLAH RAPAT KOMITE
AUDIT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

SAPUTRI DWI IGA NURANI
2013310306

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Saputri Dwi Iga Nurani
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 30 Januari 1995
N.I.M : 2013310306
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,
Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan
Komisaris dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap
Corporate Social Responsibility

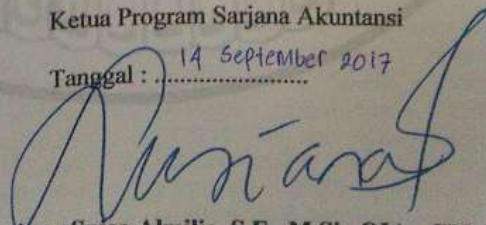
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 30 Agustus 2017



(Dra. Nur Suci L. Mei Murni, Ak., MM., CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 14 September 2017



(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN JUMLAH RAPAT
KOMITE AUDIT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

Saputri Dwi Iga Nurani
STIE Perbanas Surabaya
Email: Saputridwiiganurani@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the effects of firms size, profitability, institutional ownership, board of commissioners size and number of audit committee meetings on corporate social responsibility in service companies sector infrastructure, utilities and transportation registered in Indonesian Stock Exchange (IDX) in the periode 2014 until 2016. The number of sample used were 39 companies listed were taken by purposive sampling. The extent of CSR was measured used corporate social responsibility index (CSRI) based on Global Reporting Initiative (GRI) reporting standard items which were disclosed in companies annual report and sustainability report. The analysis method of this research used multiple linear regression analysis. The result of this research showed that firm size, profitability, institutional ownership and number of audit committee meetings had not significant effect to corporate social responsibility; meanwhile board of commissioners size had a positive significant effect to corporate social responsibility.

Key Words: corporate social responsibility, size, profitability, institutional ownership, board of commissioners size and number of audit committee meetings.

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) saat ini merupakan laporan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan bersifat wajib (mandatory) bukan lagi bersifat sukarela (voluntary) sehingga harus dilakukan oleh setiap perusahaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 menyatakan bahwa mewajibkan perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut dalam laporan tahunan. Corporate social responsibility diungkapkan didalam laporan tahunan (annual report) dan

laporan keberlanjutan (sustainability reporting).

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, pertanggungjawaban dan keterbukaan perusahaan kepada investor dan stakeholders lainnya. Pertanggungjawaban pengungkapan CSR harus memberikan informasi yang relevan kepada publik sesuai dengan hasil pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar perusahaan.

Penyampaian informasi pengungkapan CSR yang relevan kepada publik akan meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilaksanakan oleh seluruh perusahaan di Indonesia (Darwin, 2006). Opini bahwa CSR hanya merupakan kegiatan menghambur-hamburkan uang semata bisa saja dipatahkan mengingat banyak sekali kegiatan CSR yang bisa dilakukan tanpa harus mengeluarkan banyak dana seperti penghematan air, penghematan listrik, pengelolaan sampah serta limbah dan lain sebagainya.

Salah satu perusahaan yang menerapkan CSR tetapi masih dinilai kurang maksimal bahkan sampai merugikan pihak institusi lain dan masyarakat adalah PT. Jasa Marga Tbk. Kasus yang terjadi pada tahun 2014 dimana PT. Jasa Marga merupakan perusahaan yang menerapkan CSR dengan menerapkan pemakaian energi yang berasal dari sumber utama baik langsung maupun tidak langsung. Aspek energi tersebut diterapkan namun mengesampingkan program CSR dalam penghematan energi yang dilakukan dengan efisiensi dan konservasi. PT. Jasa Marga tidak melaporkan penambahan pembangkit baru yang mengakibatkan kerugian pada PLN Sumatera Utara. Hal ini bisa terlihat dari pertumbuhan kebutuhan energi listrik untuk layanan publik adalah lampu-lampu penerangan jalan umum diantaranya jalan tol. Penerangan lampu sepanjang jalan tol menurut masyarakat masih kurang dan kualitas lampu belum sesuai standar.

Para investor seringkali melakukan tindakan pengambilan keputusan investasi perusahaan dengan melihat dari *size* atau ukuran perusahaan dengan melihat sudut pandang besar kecilnya suatu perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sosial yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, karena didalam perusahaan besar cenderung memiliki resiko yang lebih besar terhadap

lingkungan sosial dibandingkan dengan perusahaan kecil. Salah satu alat ukur yang digunakan perusahaan dalam menilai keefektifan kinerja suatu perusahaan adalah Profitabilitas. Jika perusahaan mengalami keuntungan maka dapat digunakan untuk meningkatkan pengungkapan CSR pada perusahaan.

Menurut Machmud dan Djakman (2008), kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan lebih mampu memonitor manajemen dalam penyusunan laporan tanggung jawab sosial. Hal ini berarti jumlah kepemilikan yang cukup signifikan maka investor institusional akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas laporan tanggung jawab sosial.

Ukuran dewan komisaris, dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas. Dewan ini berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (Sembiring, 2005). Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin luas untuk mengungkapkan CSR agar dapat mengurangi masalah keagenan dan asimetri informasi.

Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Tingkat jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dapat menjamin bahwa pelaksanaan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan akan berjalan secara efektif (Tita dan Wahdatul, 2012)..

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan perusahaan jasa pada tahun 2014 sampai 2014 mengalami peningkatan pada beberapa lapangan usaha. Laju pertumbuhan paling tinggi pada lapangan usaha infrastruktur, utilitas dan transportasi.

No	Lapangan Usaha (1)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)		
		2014	2015	2016
		(2)	(3)	(4)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,24	3,77	3,25
2	Pertambangan dan Penggalian	0,43	-3,42	1,06
3	Industri Pengelolaan	4,64	4,33	4,29
4	Pengadaan listrik dan Gas	5,90	0,90	5,39
5	Konstruksi	6,97	6,36	5,22
6	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	6,68	7,36	7,74
7	Penyedia akomodasi dan Makan Minum	5,77	4,31	4,94
8	Informasi dan Komunikasi	10,12	9,69	8,87
9	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,68	8,59	8,90
10	Real estate	5,00	4,11	4,30
11	Jasa Perusahaan	9,81	7,69	7,36
12	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,38	4,63	3,19
13	Jasa Pendidikan	5,47	7,33	3,84
14	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,96	6,68	5,00
15	Jasa Lainnya	8,93	8,08	7,80
	PDB/GDP	5,01	4,88	5,02

Sumber: Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Tabel 1
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2014-2016

Di Indonesia, penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Fahry & Etna (2014) dan Sukmawati & Maswar (2013). Kedua penelitian tersebut dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap CSR. Meskipun begitu, studi dari dua penelitian ini memberikan hasil yang berbeda. Penelitian Fahry & Etna (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR. Di sisi lain, penelitian Ahmad & Antonius (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap CSR.

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda, maka penelitian dengan topik sama dilakukan namun menggunakan,

sampel dan periode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Legitimacy Theory

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975), legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Aktivitas organisasi perusahaan hendaknya sesuai dengan nilai sosial lingkungannya. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa terdapat dua dimensi agar perusahaan memperoleh dukungan legitimasi, yaitu: (1) aktivitas organisasi perusahaan harus sesuai (*congruence*) dengan sistem nilai di masyarakat; (2) pelaporan aktivitas perusahaan juga hendaknya mencerminkan nilai sosial. Lingkungan masyarakat merupakan elemen penting dalam menjaga eksistensi dan keberlangsungan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan memerlukan legitimasi dari masyarakat sekitarnya.

Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang mendasari hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menggambarkan terdapatnya sebuah hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak, yaitu pihak prinsipal dengan pihak agen. Adanya pemisahan tugas antara pihak prinsipal dengan pihak agen dapat memunculkan konflik keagenan. Konflik ini tentu dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan dan memicu munculnya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi (*information asymmetry*). Ada beberapa cara yang digunakan guna mengurangi konflik kepentingan, yaitu meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*), meningkatkan rasio

dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*), meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, dan meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sinyal apakah agen telah membuat sesuai dengan kontrak. Sinyal dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah manajemen lakukan untuk mewujudkan keinginan pemilik yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya. Teori sinyal berkaitan dengan adanya asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama, yaitu adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal untuk pihak eksternal adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan adalah informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan, seperti sumber daya perusahaan, strategi bisnis, prospek perusahaan dan informasi lain yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Ukuran perusahaan merupakan informasi yang diungkapkan atau dipublikasikan oleh pihak manajemen perusahaan dalam bentuk informasi akuntansi dan non-akuntansi mengenai keadaan perusahaan masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang dimana informasi ini yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka

perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga asimetri informasi dapat berkurang dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk membangun sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga dan berkelanjutan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial akan membuat perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga turut berkontribusi bagi kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitar dalam jangka panjang.

Ukuran Perusahaan

Firm size atau ukuran dari suatu perusahaan, tidak hanya dilihat dari fisik perusahaan tetapi dapat dilihat dari seberapa banyak asset yang dimiliki atau modal yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stakeholders*. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi).

Profitabilitas

Profitabilitas selain menjadi alat ukur yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang/jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka

pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya (Hery, 2016: 192).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Kepemilikan saham ditunjukkan dengan persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Kehadiran kepemilikan institusional memiliki peran yang penting karena kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja manajemen. Jensen dan Meckling(1976) menyatakan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional akan menyebabkan aktivitas pengawasan menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas. Dewan komisaris ini berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi). Dengan demikian dewan komisaris yang aktif menjalankan fungsinya dapat mencegah konsentrasi pengendalian yang terlalu banyak ditangan manajemen (Sembiring, 2005).

Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat

yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit (FCGI, 2001).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility* menggunakan teori sinyal. Ukuran perusahaan merupakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sebagai sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan memberikan kepercayaan bagi investor. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik dapat dijadikan *signal* bagi investor untuk pengambilan keputusan karena aset merupakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sosial yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, karena didalam perusahaan besar cenderung memiliki resiko yang lebih besar terhadap lingkungan sosial dibandingkan dengan perusahaan kecil).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* menggunakan teori sinyal. Menurut teori sinyal mengatakan semakin besar perolehan laba yang didapat akan menarik sejumlah *stakeholders* dalam pengambilan keputusan investasi. Jika perusahaan

mengalami keuntungan maka dapat digunakan untuk meningkatkan pengungkapan CSR pada perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap *corporate social responsibility* menggunakan teori agensi. Teori agensi menyatakan kepemilikan institusional yang meningkat berarti bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional (pihak prinsipal) terhadap manajemen (pihak agen) juga tinggi. Pengawasan terhadap penyusunan laporan tanggung jawab sosial yang dibuat oleh manajemen akan diperhatikan oleh investor institusional. Investor institusional dengan perspektif jangka panjang dalam investasi cenderung mempertimbangkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti jumlah kepemilikan yang cukup signifikan maka investor institusional akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas laporan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility* menggunakan teori agensi. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk

memonitor tindakan manajemen puncak. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan dan memonitoring manajemen sehingga dalam menjalankan tugas akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan CSR. Pengungkapan CSR yang lebih luas dinilai akan mengurangi masalah keagenan dan asimetri informasi yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*

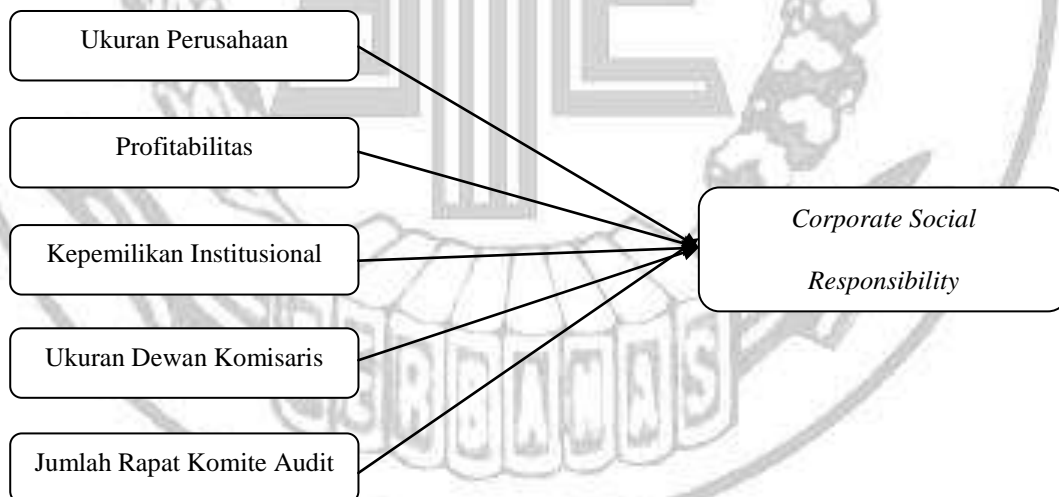
Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *corporate social responsibility* menggunakan teori agensi. Menurut teori agensi bahwa tingkat jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dapat menjamin bahwa pelaksanaan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan akan berjalan secara efektif. Dengan demikian, peluang manajemen untuk melakukan kecurangan dengan menyembunyikan informasi dapat diminimalisasi dan pengungkapan informasi lingkungan sosial perusahaan menjadi semakin transparan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN**

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive*

sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan jasa yang menerbitkan laporan CSR selama tahun 2012 sampai tahun 2014, (2) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang memiliki semua data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel-variabel yang diteliti, (3) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

Dari 168 perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh 39 perusahaan jasa yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan kriteria-kriteria yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2012-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data sekunder berupa total aset, laba setelah pajak, jumlah kepemilikan institusional, jumlah saham beredar, jumlah anggota dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit yang dilakukan perusahaan selama satu tahun.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel dependen, yaitu *corporate social responsibility* dan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit.

Definisi Operasional Variabel *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan dapat didefinisikan sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Pengukuran CSR dilakukan dengan mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dilakukan perusahaan dengan jumlah item yang disyaratkan GRI (*Global Reporting Initiative*). Pengungkapan CSR dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Perhitungan CSRI dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{79 \text{ Item}}$$

Keterangan :

CSRI : *Corporate Social Responsibility* Indeks

Ukuran Perusahaan

Ukuran dari suatu perusahaan, tidak hanya dilihat dari fisik perusahaan tetapi dapat dilihat dari seberapa banyak aset yang dimiliki atau modal yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan *logaritma natural* dari total aset (*Ln Assets*), seperti yang tergambar di bawah ini :

$$SIZE = \ln \text{ Total Aset}$$

Keterangan:

SIZE : Ukuran Perusahaan

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang bertujuan untuk meningkatkan nilai *shareholder* (pemegang saham). Profitabilitas dalam

penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Sehingga profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja manajemen. Kepemilikan saham institusional dihitung sebagai berikut :

$$KI = \frac{\sum \text{saham investor institusional}}{\sum \text{saham beredar}}$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan Institusional

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Jumlah ukuran dewan komisaris perusahaan terdapat dalam laporan tahunan (Sembiring, 2005). Ukuran dewan komisaris dapat dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$KOM = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

Keterangan:

KOM: Ukuran Dewan Komisaris

Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah

rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit.

Jumlah rapat komite audit dapat dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$RADIT = \sum \text{Rapat Komite Audit}$$

Keterangan:

RADIT: Jumlah Rapat Komite Audit

Alat Analisis

Untuk menguji pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 menggunakan model analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut ini adalah persamaan regresinya:

$$CSR = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{PROFIT} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{KOM} + \beta_5 \text{RADIT}$$

Keterangan:

CSR : *corporate social responsibility*

SIZE : Ukuran Perusahaan

PROFIT: Profitabilitas

KI : Kepemilikan Institusional

KOM : Ukuran Dewan Komisaris

RADIT : Jumlah Rapat Komite Audit

α : Konstanta

β_{1-5} : Koefisien Regresi

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan

insttusional, ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit.

Tabel 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
CSR	39	0,02532	0,16456	0,05712	0,034098
Ukuran Perusahaan	39	25,8547	31,6364	28,6644	1,5367
Profitabilitas	39	0,00038	0, 63103	0, 08798	0, 107848
Kepemilikan Institusional	39	11,10248	99,76999	62,9340	22,535752
Ukuran Dewan Komisaris	39	3	10	4	1,904
Jumlah Rapat Komite Audit	39	1	12	6	3,034

Sumber : Data Diolah

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum CSR, yaitu 0,02532 atau (2%) sedangkan nilai maksimum CSR sebesar 0,16456 atau (16%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dari 39 sampel minimal hanya mengungkapkan 2 item saja dari 79 item sedangkan maksimum hanya mengungkapkan 16 item dari 79 item CSR. Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa nilai *mean* CSR yaitu sebesar 0,05712 sedangkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Variasi data CSR yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengungkapkan item CSR yang sama. Hal ini berarti perusahaan sampel belum sepenuhnya mengungkapkan item secara luas terkait CSR sebagai bagian tanggung jawab sosialnya di dalam masyarakat.

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum ukuran perusahaan, yaitu 25,8547 yang berarti Rp.169.270.805.530 sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 31,6364 yang berarti Rp.54.896.286.000.000. Nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan sebesar 28,6644 yang berarti Rp.8.756.052.057.102. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1,5367 yang berarti Rp.14.766.484.637.269. Selama periode penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari

nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variasi data rendah atau data data bersifat homogen sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan yang tidak jauh berbeda. Dari 39 sampel terdapat 17 sampel atau sekitar yang tergolong sebagai perusahaan berukuran besar. Hal ini ditunjukkan dari Ln Total Aset yang lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) (Ln TA > 28,6644 atau Rp.8.756.052.057.102). Untuk 22 sampel lainnya tergolong perusahaan yang berukuran kecil karena Ln Total Aset lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) (Ln TA < 28,6644 atau Rp.8.756.052.057.102).

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum profitabilitas, yaitu 0,00038 (0,038%) sedangkan nilai maksimum profitabilitas sebesar 0, 63103 (63,10%). Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai *mean* profitabilitas sebesar 0,08798 atau 8,79%. Nilai standar deviasi profitabilitas adalah 0, 107848 atau 10,78%. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat heterogen. Seluruh nilai ROA perusahaan sampel bernilai positif yang berarti bahwa perusahaan sampel yaitu perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi selama tahun 2014-2016 memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba.

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum kepemilikan institusional, yaitu 11,10248 sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 99,76999. Rasio kepemilikan institusional yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memonitor manajemen dengan baik sehingga pengawasan terhadap penyusunan laporan tanggung jawab sosial yang dibuat oleh manajemen akan diperhatikan oleh investor institusional. Hal ini berarti jumlah kepemilikan yang cukup signifikan maka investor institusional akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas laporan tanggung jawab sosial. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai *mean* kepemilikan institusional sebesar 62,9340 menunjukkan bahwa saham dimiliki institusi atau perusahaan lain. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional adalah 0,2194. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan tanggung jawab sosial.

Pada Tabel 2 diketahui nilai minimum ukuran dewan komisaris yaitu 3 sedangkan nilai maksimum sebesar 10. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai *mean* ukuran dewan komisaris sebesar 4 menunjukkan bahwa rata-rata sampel sudah memenuhi batas minimal dari peraturan yang sudah ditetapkan sebesar 30%. Nilai standar deviasi komisaris independen adalah 1,904. Nilai standar

deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Keberadaan dewan komisaris diharapkan mampu untuk memantau tugas dan tanggung jawab manajemen dalam penyusunan laporan CSR dan menjaga kualitas laporan CSR agar mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas laporan CSR.

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum jumlah rapat komite audit adalah yang paling sedikit sebanyak 1 kali sedangkan jumlah rapat komite audit terbanyak sebesar 12 kali. Semakin banyak jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dapat menjamin pelaksanaan pengawasan terhadap manajemen dan dapat meminimalisasi untuk melakukan kecurangan dengan menyembunyikan informasi sosial perusahaan sehingga pengungkapan CSR semakin transparan. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata (*mean*) jumlah komite audit sebanyak 6 kali. Nilai standar deviasi komite audit adalah 3,034. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen.

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit) terhadap variabel dependen (*corporate social responsibility*). Analisis regresi yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	Sig.
Konstanta	0,058	0,119	0,485	0,631
SIZE	-0,001	0,004	-0,351	0,728
PROFIT	-0,088	0,052	-1,700	0,098
KI	0,000	0,000	0,984	0,332
KOM	0,010	0,003	2,915	0,006
RADIT	-0,001	0,002	-0,576	0,569
R ²	0,292			
Adjusted R ²	0,185			
F Hitung	2,726			
Sig. F	0,036			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa besarnya nilai F hitung adalah sebesar 2,726 dengan signifikansi 0.036. Nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh salah satu variabel independen terhadap variabel dependen, model regresi fit. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,185. Hal ini berarti bahwa 18,5% variasi *corporate social responsibility* dapat dijelaskan oleh variabel dari ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit sedangkan sisanya sebesar 81,5% ($100\% - 18,5\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah negatif 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan mengalami penurunan sebesar satu satuan dengan

asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 0,001. Variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.728 yang berarti < 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -0,351 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Artinya semakin besar ukuran perusahaan tidak mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan. perusahaan yang tergolong besar yaitu Citra Marga Nusaphala Persada Tbk pada tahun 2015 dengan nilai total aset sebesar Rp.6.187.083.722.334 tetapi perusahaan tersebut memiliki tingkat *corporate social responsibility* di bawah rata-rata sebesar 0,02532. Perusahaan Blue Bird Tbk di tahun 2014 tergolong perusahaan kecil yang memiliki total aset sebesar Rp.1.171.511.000.000 tetapi perusahaan tersebut memiliki tingkat *corporate social responsibility* di atas rata-rata sebesar 0,06329. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat melalui total aset suatu perusahaan belum menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki luas informasi *corporate social*

responsibility yang tinggi. Hasil penelitian tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni wayan dan Ni putu (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Grigoris (2014), Sukmawati dan Maswar (2013) dan Ahmad dan Antonius (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Sukmawati dan Maswar (2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas informasi *corporate social responsibility* perusahaan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel profitabilitas adalah negatif 0,088. Hal ini menunjukkan bahwa jika profitabilitas mengalami penurunan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka integritas laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,088. Variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,098 yang berarti $< 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar -1,700 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Artinya semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga tidak mempengaruhi seberapa luas laporan CSR yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Meskipun profitabilitas perusahaan sangat rendah namun pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Dan begitu juga sebaliknya semakin tinggi profitabilitas perusahaan,

maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin sedikit atau rendah. Ini menunjukkan adanya kesadaran bagi pihak perusahaan atas pentingnya melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*. Contohnya, perusahaan Bali Towerindo Sentra Tbk pada tahun 2014 dengan menghasilkan profitabilitas di atas rata-rata sebesar 0,11011 tetapi perusahaan tersebut memiliki tingkat *corporate social responsibility* di bawah rata-rata sebesar 0,02532. Perusahaan Ekasari Lorena Transport Tbk pada tahun 2014 menghasilkan profitabilitas di bawah rata-rata sebesar 0,00548 tetapi perusahaan tersebut memiliki tingkat *corporate social responsibility* di atas rata-rata sebesar 0,0886. Hasil penelitian tidak mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa dengan tingkat profitabilitas yang tinggi manajer perusahaan ingin menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa mereka telah bertindak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham sehingga manajer perusahaan akan memberikan informasi yang luas dalam laporan CSR.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Maswar (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni wayan dan Ni putu (2014) dan Grigoris (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional adalah positif 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa jika komite audit mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 0,000. Variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat

signifikansi sebesar 0.332 yang berarti > 0.05 dengan nilai t hitung sebesar 0,984 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Semakin besar kepemilikan institusional yang ada pada suatu perusahaan belum tentu mengindikasikan kemampuannya untuk mengawasi manajemen. Kondisi seperti ini mencerminkan kepemilikan institusi di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara luas dalam laporan tahunan perusahaan. Bahkan terkadang investor institusional hanya memfokuskan untuk memaksimalkan keuntungan tanpa mepedulikan tanggung jawab sosial perusahaan. Contohnya, perusahaan Pelayaran Belly Dwi Putri Tbk pada tahun 2015 memiliki kepemilikan institusional diatas rata-rata sebesar 0,8489362 (84,89362%) yang berarti bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan semakin ketat, namun perusahaan tersebut memiliki tingkat *corporate social responsibility* di bawah rata-rata sebesar 0,02532. Perusahaan Inti Bangun Sejahtera Tbk pada tahun 2016 memiliki kepemilikan institusional di bawah rata-rata sebesar 0,7037729 (70,37729%) tetapi tingkat *corporate social responsibility* di atas rata-rata sebesar 0,06329. Hasil penelitian tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional meningkat berarti bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional (pihak prinsipal) terhadap manajemen (pihak agen) juga tinggi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh muhammad (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini bertolak

belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia dan Melvie (2011) dan Habib (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Yulia dan Melvie (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional semakin luas informasi CSR perusahaan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel ukuran dewan komisaris adalah positif 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa jika kualitas audit mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 1,180. Variabel kualitas audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.006 yang berarti < 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -2,915 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, artinya kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan, maka akan tingkat *corporate social responsibility* semakin luas. Dengan demikian jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan menjadi pengawas yang lebih besar sehingga informasi CSR menjadi topik yang harus dihadapi komisaris.. Contohnya, perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris terbesar, yaitu Indosat Tbk pada tahun 2016 dengan jumlah anggota dewan komisaris sebanyak 10 orang dan memiliki tingkat *corporate social responsibility* tertinggi dengan nilai sebesar 0,164557. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang besar maka akan mempengaruhi tingkat luas laporan tanggung jawab sosialnya. Hasil penelitian mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan dan memonitoring

pihak manajemen sehingga tugas yang dilakukan semakin efektif.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahry dan Etna (2014) dan Sukmawati dan Maswar (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita dan Wahdatul (2012) dan Muhammad (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel jumlah rapat komite audit adalah 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa jika jumlah rapat komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan sebesar 0,001. Variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.569 yang berarti > 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -0,576 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak, artinya jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat luas informasi CSR suatu perusahaan. Jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak dapat menjamin bahwa pelaksanaan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan dan menyembunyikan informasi CSR dapat dilakukan sehingga berapapun jumlah rapat yang dilakukan komite audit tidak berpengaruh terhadap luas informasi sosial suatu perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena rapat-rapat yang dilakukan kurang efektif, dikarenakan adanya dominasi suara dari anggota komite audit yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan. Selain itu, hal ini juga mungkin terjadi karena kurangnya

kompetensi yang memadai dari anggota komite audit sehingga tidak mampu menjalankan tugasnya secara efektif (Yulia dan Melvie, 2011). Contohnya, deskriptif perusahaan Pelayaran Belly Dwi Putri Tbk pada tahun 2016 mengadakan rapat komite audit terbanyak sejumlah 12 kali dalam satu tahun namun perusahaan tersebut memiliki tingkat *corporate social responsibility* di bawah rata-rata (rendah) sebesar 0,02532. Perusahaan Blue Bird Tbk pada tahun 2014 mengadakan rapat komite audit sebanyak 2 kali dalam satu tahun namun perusahaan tersebut memiliki tingkat *corporate social responsibility* di atas rata-rata sebesar 0,06329. Hasil penelitian tidak mendukung dengan teori agensi yang menyatakan bahwa tingkat jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dapat menjamin bahwa pelaksanaan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan dan menyembunyikan informasi CSR.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia dan Melvie (2011) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita dan Wahdatul (2012) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Tingkat jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dapat menjamin pelaksanaan pengawasan terhadap manajemen untuk tidak melakukan kecurangan dengan menyembunyikan informasi sosial perusahaan sehingga *corporate social responsibility* menjadi semakin transparan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional,

ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 secara lengkap dan telah melalui proses *outlier*, yaitu sebanyak 39 perusahaan yang terdiri dari 14 perusahaan pada tahun 2014, 14 perusahaan pada tahun 2015 dan 11 perusahaan pada tahun 2016. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional dan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility* sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, di dalam penelitian, variabel *corporate social responsibility* terdapat unsur subyektif pada penilaian indeks CSR. Kedua, Jumlah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi pada tahun 2014-2016 banyak tetapi perusahaan-perusahaan tersebut masih banyak yang tidak melaporkan CSR secara luas. Ketiga, Sebagian besar perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menggunakan laporan tahunan (*annual report*) dalam menerbitkan laporan CSR sehingga dalam menentukan penilaian item CSR dapat berbeda untuk setiap peneliti. Keempat, Tidak menggunakan perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang mengalami rugi pada laporan keuangan sebagai sampel penelitian. Kelima, Penelitian ini dalam

penilaian CSR berdasarkan Indeks CSR dari 79 item rata-rata sampel perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi minimal hanya mengungkapkan 2 item CSR. Keenam, Penelitian ini hanya menggunakan data pada periode 2014-2016. Ketujuh, Banyak data yang terbuang (*data outlier*) sehingga mengurangi jumlah sampel penelitian.

Dari beberapa keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya. Pertama, Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan *sustainability reporting* yang telah dikroscek oleh *Global Reporting Initiative* untuk menghindari penilaian secara subyektif. Kedua, Bagi investor dan calon investor agar memperhatikan aspek *corporate social responsibility* perusahaan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi. Ketiga, Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan yang mengalami rugi pada laporan keuangan agar data yang diolah bersifat heterogen. Keempat, Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lainnya yang diduga berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* agar didapat nilai adjusted R^2 yang lebih besar, contohnya seperti nilai perusahaan, profile perusahaan dll. Kelima, Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad dan Antonius 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility". *Media Riset Akuntansi*, Vol 2 No 1. Pp 2-11
- Badan Pusat Statistik. 2017. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. (Online), (<https://www.bps.go.id> diakses 1 Maret 2017).

- Bapepam, 2004. Kumpulan Peraturan Ketua Bapepam. (Online), (www.bapepam.go.id diakses 15 Maret 2017).
- Darwin 2006. "Akuntabilitas Kebutuhan Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia". *Economic Business Accounting Review*.
- Dowling, J. And Pfeffer, J. 1975, "Organizational legitimacy: Social Values and organizational behaviour", *Pacific Sociological Review*. Vol 18 No 1. Pp. 36-122.
- Fahry dan Etna 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 No 2. Pp 3-10
- FCGI, 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi 2, Jakarta.
- Grigoris 2014. "Corporate Governance And Financial Charateristic Effect On The Extent Of Corporate Social Responsibility Disclosure". *Social Responsibility Journal*. Vol 10 No 4. Pp 569-583
- Gumanti 2009. *Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan*. Manajemen Usahawan Indonesia, Vol. 38 No. 6: 4-13.
- Hadi 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Hery 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ida dan Dewa 2013. "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Pp 345-360.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. PSAK No. 1. Jakarta: Salemba Empat
- Imam 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21". Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financia lEconomics*. Vol 3 No 4. Pp 305-360.
- Hejo, et al. 2012. "The Causal Effect Of Corporate Governance On Corporate Social Responsibility". *J Bus Ethics*. Vol 2 No 3. Pp 54-60.
- Habib 2011. "The Effect Of Corporate Governance Elements On Corporate Social Responsibility (CSR)". *International Journal Of Law And Management*. Vol 2 No 1. Pp 82-102.
- Machmud & Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan : Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006". *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Muhammad 2012. "Pengaruh Earning Management Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi*. Vol 2 No 1. Pp 38-45.
- Ni Wayan dan Ni Putu 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 6 No 3. Pp 410-414.
- Pambudi, T. "Perjalanan si Konsep Seksi." *Majalah SWA 26 (XXI/19)*, 11 Januari 2006a, 44-45.
- Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 42 Tahun 2012 *Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan*.
- Pierce, R and R. Junior. *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan*

- Pengendalian l s'* Jilid Satu. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Sembiring, E. R. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Sindonews.com. 2013. Tol balmera jadi sorotan. *Sindonews.com* (online). (<https://daerah.sindonews.com/read/923671/151/tol-belmera-jadisorotan-1415856208> diakses 20 Maret 2017).
- Suharto 2007. "*Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*". Bandung: Refika Aditama.
- Sukmawati dan Maswar 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol 2 No 3. Pp 1-18.
- Swa.co.id. 2015. Lebih dari sekedar pelaksana dan pelaporan. *Swa.co.id* (Online) (<https://swa.co.id/swa/my-article/csrlebihdarisekedarpelaksanaan-dan-pelaporan> diakses 7 juli 2017)
- Swa.co.id. 2016. Perusahaan harus dikelola presisten dan ketat. *Swa.co.id*(Online)(<https://swa.co.id/businesschampions/companies/swa100/perusahaan-harusdikelolapersisten-dan-ketat> diakses 7 juli 2017)
- Tita dan Wahdatul 2012. "Pengaruh Manajemen Laba Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure". *Media Riset Akuntansi*. Vol 2 No 2. Pp 188-204.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 *Tentang Perseroan Terbatas*
- Yulia dan Melvie. 2011. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility". *Jurnal kewirausahaan*. Vol 5 No 2. Pp. 12-14